

E-Book

Gejolak Rasa di Jalan Hijrah

- Kenapa harus hijrah sekarang juga?
 - 10 Prinsip Hijrah Sejati
- 10 Tips Syar'i Agar Hijrah Membahagiakan & Indah

JOHAN SAPUTRA HALIM

TELEGRAM: KRISTALIMAN | WEB: YUFID.TV & ALHUJJAH.COM

Mukaddimah

Jiwa seorang insan, takkan pernah merasa tentram selamanya. Kecuali dengan mendekat dan mendekat pada penciptanya. Jiwa akan selalu gersang. Barulah kesejukan terasa, manakala ia berjalan menuju pemiliknya. Jiwa selalu dahaga, selalu haus dalam pencariannya. Dahaga yang berjelaga itu baru tak lagi haus selamanya, jika ia meminum dari telaga pemiliknya. Dialah Allah,

Sang Pencipta segenap jiwa dengan beragam warna dan karakternya.

Ada sisi jiwa yang selalu ingin ber-hijrah menuju penciptanya. Karena hanya dalam naungan cinta-Nya-lah ia bisa tentram dalam kesyahduan.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“dan Aku (Allah) bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri karena telah bermaksiat atau kurang

*dalam upayanya mendekat pada Allah)”.
[QS. Al-Qiyamah: 2].*

Sejarah manusia selalu dipenuhi dengan kisah para pehijrah. Pencarian mereka pun satu. Pencarian menuju rasa tentram yang sejati. Ada yang sukses, banyak pula yang gagal. Ada banyak Gejolak Rasa, biang kerok kegagalan hijrah itu. Semoga coretan ringkas ini, bisa mengobati ***Gejolak Rasa*** itu.

🎯 Kenapa Harus Hijrah Sekarang Juga?

Pertama;

Mari renungkan bersama lima (5) hal berikut ini;

(1). Apa perkara yang paling pasti dalam kehidupan ini? Kematian. Ya, kematian. Bahkan konon Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan;

الموت أَلْزَمَ لَكُمْ مِنْ ظَلَمِكُمْ

“Kematian itu, adalah sesuatu yang lebih pasti dibanding bayangan kalian dalam kebersamai kalian”.

Namun ajaibnya, kapan datangnya kematian itu, merupakan perkara yang paling tidak pasti dalam kehidupan ini. Kematian, bisa datang kapan saja. Bisa datang setahun dari sekarang, sebulan, sepekan, sehari, bahkan saat ini juga dia bisa datang menghampiri jika momen yang telah ditetapkan Allah itu tiba. Satu hal yang pasti, dia pasti datang.

Imam asy-Syafi'I mengatakan;

وَكَمْ مِنْ فَتَى أَمْسَى وَأَصْبَحَ ضَاحِكًا ** وَأَكْفَانُهُ فِي الْغَيْبِ
تُنْسَجُ وَهُوَ لَا يَدْرِي

*Betapa banyak pemuda tertawa pagi dan senja ** sementara kain-kain kafannya tengah ditenun, dia tak tahu.*

وَكَمْ مِنْ صَغَارٍ يَرْتَجِي طِيلَةَ عَمْرِهِ ** وَقَدْ ادْخَلَتْ
اجْسَادَهُمْ ظِلْمَةَ الْقَبْرِ

*Betapa banyak bocah begitu diharapkan panjang umurnya ** tak lama, jasad mereka telah berada di kegelapan kubur.*

وكم من عروس زينوها لزوجها ** وقد قبضت ارواحها
ليله القدر

*Betapa banyak pengantin wanita mereka rias untuk suaminya ** namun ruhnya dicabut di malam pengantin.*

فَمَنْ عَاشَ أَلْفًا وَأَلْفَيْنِ ** فَلَا بُدَّ مِنْ يَوْمٍ يَسِيرُ إِلَى الْقَبْرِ

*Siapaapun yang hidup seribu atau dua ribu tahun lamanya ** pasti suatu saat dia akan berjalan untuk dikuburkan.*

Abul 'Atahiyah mengatakan;

نَسِيتُ الْمَوْتَ فِيمَا قَدْ نَسِيتُ *** كَأَنِّي لَا أَرَى أَحَدًا
يَمُوتُ

*Aku sungguh lupa akan kematian ** seakan aku tak pernah melihat seorang pun mengalami kematian.*

أَلَيْسَ الْمَوْتُ غَايَةً كُلِّ حَيٍّ *** فَمَا لِي لَا أَبَادِرُ مَا يَفُوتُ

*Bukankah kematian adalah akhir bagi setiap yang hidup? ** jika begitu, kenapa aku tak bergegas mengamalkan yang luput dari mereka?*

(2). Betapapun panjang usia seseorang, tak ada apa-apanya dibanding lamanya kehidupan yang akan dia alami setelah kematian.

Rata-rata ummat Muhammad ‘alaihiissolatu wassalam, 60-an tahun. Ada yang diberi usia lebih dari itu, namun sedikit jika dibandingkan dengan

usia rata-rata. Kita ambil contoh ‘Utsman bin ‘Affan yang diberikan usia lebih dari 60 tahun. Beliau lahir 47 tahun sebelum hijrah, wafat di tahun 35-H. Kurang lebih, 82 tahun beliau menghabiskan waktu di dunia. Bandingkan dengan kehidupan beliau di alam kubur sampai dengan hari ini (1441-H), beliau telah menjalani kehidupan di alam sana selama 1406 tahun lamanya (1441-35). Angka tersebut 17 kali lipat lebih usia beliau ketika hidup di dunia.

Kita pun boleh jadi akan menjalani puluhan ribu tahun di alam kubur kelak, sebelum kita dibangkitkan.

Ini baru kehidupan di alam kubur, belum lagi kehidupan di akhirat kelak setelah kita dibangkitkan. Allah berfirman;

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا
عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-

Nya. Sesungguhnya (azab selama) sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. [Surat Al-Hajj: 47, Mukhtashar Tafsir].

(3). Nah, berangkat dari dua renungan di atas, mari beranjak ke tahap renungan yang ke-3. Kita meyakini, bahwa kehidupan setelah kematian hanya ada dua (2) kemungkinan, tak ada yang ketiga; jika tidak diliputi rahmat, maka nestapa. Jika tidak bahagia, maka sengsara. Jika tidak nikmat, maka azab.

Para ulama menegaskan, jika kehidupan di alam kubur sudah tersiksa, maka kehidupan di akhirat akan lebih sengsara lagi. Sebaliknya, jika kehidupan di alam kubur penuh nikmat, maka di akhirat akan lebih nikmat lagi.

Bayangkan! Hidup ribuan tahun setelah kematian, dan bahkan selama-lamanya dalam sengsara dan nestapa. Siapa sanggup?

(4). Mengerikannya lagi, kehidupan kita kelak di alam kubur itu, yang entah

berapa ribu tahun lamanya, ditentukan oleh kehidupan kita yang singkat dan serba tak pasti seberapa singkatnya ini.

Maka tekad untuk hijrah (dalam artian pindah atau berubah menuju lebih baik) dan prosesnya, harus segera kita mulai saat ini juga. **Targetnya;** bagaimana menjadikan hidup di dunia yang sangat singkat ini, bisa menjadi bekal kita kelak di kehidupan yang panjang setelah kematian.

Kenapa hijrah harus sekarang dan segera? Sekali lagi karena kehidupan di dunia yang singkat ini;

tidak jelas seberapa singkatnya. Kematian bisa datang kapan saja, yang jelas setiap detik yang terlewat, maut semakin dekat menghampiri.

apa yang kita lakukan semasa hidup ini, adalah penentu bahagia-nestapa pasca maut menjemput.

(5). Seluruh manusia, entah mereka mukmin atau kafir, rakyat ataupun

aristokrat, melarat ataupun konglomerat, goal-nya sama; mencari kebahagiaan hidup, dengan cara mereka masing-masing.

Anggaplah Anda sukses menjadi raja di dunia, orang paling berkuasa (*the most powerfull man on earth*), atau orang paling kaya versi majalah Forbes, apakah itu menjamin kebahagiaan anda di dunia yang singkat ini? Kalaupun anda bahagia, apakah kebahagiaan itu akan langgeng setiap jam setiap detik? Lantas

apakah ada jaminan bagi anda, kebahagiaan tersebut bisa berlanjut setelah anda mati?

Bayangkan jika kebahagiaan yang susah payah kita cari ternyata berujung pada sengsara setelah kematian. Ya, sengsara selama-lamanya. Bayangkan jika kebahagiaan yang kita cari itu, ternyata hanya fatamorgana, karena salah track atau arah.

So the big question is;

- ◆ “Semua orang punya definisi tentang kebahagiaan sejati, namun apa sebenarnya kebahagiaan sejati itu...??”
- ◆ “Sudahkah kita berada di track yang tepat dalam petualangan meraih kebahagiaan sejati itu...??”

Jawaban dari 2 pertanyaan besar tersebut **hanya bisa didapat dengan hijrah**. Kemudian mengingat waktu yang kita miliki benar-benar tak pasti

seberapa lamanya di dunia ini, maka hijrah itu harus dilakukan sekarang juga.

🍃 Itu sebabnya Allah dalam firman-Nya, menyuruh kita berlari, bergegas, dan berlomba. Karena hijrah, nggak pake nunggu, nggak pake nanti.

فَفِرُّوْا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِنِّي لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata

dari Allah untukmu. [Surat Adz-Dzariyat (51) ayat 50]

❁ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, [Surat Ali-Imran (3) ayat 133].

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ
يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai


karunia yang besar. [Surat Al-Hadid (57) ayat 21].

Kedua;

Alasan kenapa kita harus hijrah. Karena hijrah adalah watak makhluk di alam semesta. Hijrah itu, sudah jadi naluri segenap makhluk yang telah Allah tanamkan pada mereka.


Jadi mau tidak mau kita harus hijrah, harus berpindah. Jika tidak, seakan kita

mau tampil beda di hadapan alam semesta. Lihat saja;

 Benda-benda langit semuanya, bintang, planet, meteor, semuanya bergerak dinamis. Jika sebagian mereka diam stagnan, sementara yang lain bergerak, maka akan terjadi tubrukan, kekacauan dan kehancuran di alam. Itulah hikmah Allah, Dia menjadikan matahari dan bulan terus bergerak, menciptakan keselarasan dan keindahan siang dan malam;


لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۗ
وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. [Surat Yasin (36) ayat 40].

 Lihat bagaimana awan terus bergerak, membagikan rahmat Allah berupa hujan. Apa jadinya jika awan tidak bergerak dan berpindah tempat.

Ketiga;

Alasan kenapa kita harus hijrah. Karena hanya dengan hijrah kita bisa bermakna dan berharga.

 Al-Imam asy-Syafi'i berkata dalam syairnya:

ما في المُقَامِ لذي عقلٍ وذي أدبٍ
مِنْ رَاحَةٍ فَدَعِ الأوطَانَ واغْتَرِبْ

“Berdiam diri, stagnan, dan menetap di tempat mukim, sejatinya bukanlah peristirahatan bagi mereka pemilik akal

dan adab, maka berkelanalah, tinggalkan negerimu (demi menuntut ilmu dan kemuliaan).

سافرْ تجد عوضاً عمّن تفارقه

وانصب فإنّ لذيد العيش في النصب

Safarlah, engkau akan menemukan pengganti orang-orang yang engkau tinggalkan. Berpeluhlah engkau dalam usaha dan upaya, karena lezatnya kehidupan baru terasa setelah engkau

merasakan payah dan peluh dalam bekerja dan berusaha.

إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يَفْسُدُهُ
 إِنَّ سَاخَ طَابٍ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطِيبِ

Sungguh aku melihat, air yang tergenang dalam diamnya, justru akan tercemar lalu membusuk. Jika saja air tersebut mengalir, tentu ia akan terasa lezat menyegarkan. Tidak demikian jika ia tidak bergerak mengalir.

والأسدُ لولا فراقُ الأرضِ ما افتَرست

وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يَصِبْ

Sekawanan singa, andai tidak meninggalkan sarangnya, niscaya kebuasannya tidak lagi terasah, ia pun akan mati karena lapar. Anak panah, andai tidak melesat meninggalkan busurnya, maka jangan pernah bermimpi akan mengenai sasaran.

وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفَلَكِ دَائِمَةً

لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عُجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ

Sang surya, andai selalu terpaku di ufuk, niscaya ia akan dicela oleh segenap ras

manusia, dari ras arabia, tidak terkecuali selain mereka.

والتبر كالترب ملقى في أماكنه

والعودُ في أرضه نوعاً من الحطب

Dan bijih emas yang masih terkubur di bebatuan, hanyalah sebongkah batu tak berharga, yang terbengkalai di tempat asalnya. Demikian halnya dengan gaharu di belantara hutan, hanya sebatang kayu, sama seperti kayu biasa lainnya.

إن تغرَّب هذا عزَّ مطلبه

وَإِنْ تَغَرَّبَ ذَاكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ

Andai saja gaharu tersebut keluar dari belantara hutan, ia adalah parfum yang bernilai tinggi. Dan andaikata bijih itu keluar dari tempatnya, ia akan menjadi emas yang berharga.

[*dinukil dan diterjemahkan secara bebas berdasarkan Syarh Diwan asy-Syafi'i (hal. 25-27), Muhammad Ibrahim Salim, Cet. Maktabah Ibn. Sina - Mesir].

☛ Lihat kupu-kupu yang indah, tadinya hanya seekor ulat. Melalui proses hijrah dia menjadi indah, setiap mata yang memandangnya terpukau.

Keempat;

kenapa kita harus hijrah. Karena-sebagaimana telah disebutkan-hijrah adalah gerbang satu-satunya menuju track kebahagiaan sejati yang menjadi tujuan dan dambaan segenap ras manusia, dari zaman ke zaman, baik muslim maupun kafir.

🍃 Syaikh Prof. Dr. Shalih Sindi, Guru Besar Aqidah di Masjid Nabawi, mengatakan tentang hakikat kebahagiaan sejati:

إن الحقيقة التي لا ينكرها أي إنسان تجرد من الأهواء: أن السعادة الدائمة لا تكون إلا بالإيمان بالله الذي خلق الخلق، والاهتداء بهديه؛ لأنه هو الذي خلق الناس، وهو العالم بما يسعدهم ويشقيهم، وينفعهم ويضرهم.

وكثير من علماء النفس قد قرروا أن الإنسان المتدين هو الذي يعيش -وحده- السعادة والطمأنينة

“Kebahagiaan sejati itu; kebahagiaan yang abadi, dan itu hanya bisa diraih dengan iman yang benar kepada Allah, Sang Pencipta manusia, dan dengan mengikuti petunjuk-Nya. Sebab Dialah Pencipta manusia. Dia yang paling tahu apa yang bisa membahagiakan dan menyengsarakan, yang paling tahu apa yang bisa memberi manfaat dan memudaratkan manusia.

Banyak ulama yang pakar masalah jiwa, mereka menegaskan bahwa; manusia yang

beragama kuat, dialah satu-satunya yang hidup dalam kebahagiaan dan kesyahduan.” Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa satu-satunya agama yang dimaksud adalah Islam. Lantas beliau membawakan enam (6) sisi pembuktiannya. [lih. <http://salehs.net/site/603/>].

Kesimpulannya, **kebahagiaan sejati adalah** kebahagiaan yang sifatnya abadi, tidak temporer, dan jalan meraih kebahagiaan sejati tersebut adalah dengan menempuh jalan petunjuk yang

telah digariskan oleh Sang Pencipta (Allah).

🍃 Nah, dalam konteks hijrah yang sesungguhnya, telah tercatat nama-nama besar dalam sejarah yang harum. Semuanya hijrah demi meraih kebahagiaan sejati, dan mereka semua telah meraihnya InsyaAllah. Ada pembunuh 100 jiwa, ada Salman al-Farizi sahabat yang dikatakan kepadanya “*Salmaanu minna aalul bait*”, padahal dulunya dia seorang penyembah api,

beragama majusi. Ada Ma'iz sahabat Rasulullah, dia berzina, namun pahala taubatnya bisa cukup dibagikan sebagai syafaat bagi 70 penduduk Madinah. Ada Fudhail bin 'Iyadh yang dulunya seorang rampok, ada Malik bin Dinar yang mantan pemabuk. Namun kini, tidaklah nama-nama mereka tertulis dalam kitab-kitab para ulama, melainkan diiringi dengan pujian dan doa kebaikan untuk mereka. Ini adalah hasil hijrah yang sejati. Hijrah yang diridhai Allah.

🌿 Dengan hijrah, seseorang akan meraih cinta Allah. Dia telah menjanjikan hal itu dalam tanzil-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“...sesungguhnya Allah, mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan dirinya.” [QS. Al-Baqarah: 222].

🌿 Bayangkan apa yang akan dilakukan Allah, asy-Syakuur (yang Maha Bersyukur), kepada hamba-Nya yang

hijrah untuk kembali pada pelukan maghfirah dan pangkuan rahmat-Nya. Jika wanita pelacur saja Allah ampuni gara-gara memberi minum seekor anjing, dikarenakan nama dan sifat-Nya yang Maha Bersyukur, maka bagaimana lagi dengan hamba yang sepenuh hati datang kembali dan bersimpuh sujud di hadapan-Nya memohon ampunan?

Dari Anas bin Malik rodhiyallahu anhu, beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah sholallahu alaihi wa salam bersabda:

لَلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاحٍ فَانْقَلَبَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيْسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجْرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيْسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَا هُوَ وَكَذَلِكَ إِذَا هُوَ وَبِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ
أَخْطَأُ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

“Allah lebih senang lagi dengan taubat seorang hamba, ketika ia bertaubat kepadanya, dibandingkan salah seorang diantara kalian yang kehilangan kendaraannya di padang pasir, padahal di

atas kendaraannya ada makanan, minuman dan bekal hidupnya, kemudian orang tersebut mendatangi pohon, lalu berbaring di bawah naungannya, ia telah berputus asa, karena kehilangan kendaraannya, ketika dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba hewan kendaraannya ada di sampingnya, ia pun langsung memegang tali kendalinya sambil berkata saking gembiranya: “Ya Allah Engkau adalah hambaku, dan aku adalah Rabb-Mu!”, ia salah sebut karena saking

gembiranya”. [al-Bukhari: 6308, Muslim: 2747, dan ini adalah lafaz dalam Shahih Muslim].

Cinta Allah dan kegembiraan-Nya pada hamba yang kembali, adalah pilar utama diraihinya kebahagiaan sejati yang hanya ada di tangan Allah.

🎯 Tapi ada kendala, gejolak rasa

Ada dorongan yang kuat untuk kembali ke memori lalu yang asyik namun kelam.

“Ustadz, kenapa ya, kok selalu ingat dia?”

“Kalo lagi mampir di mall atau café, lalu tiba-tiba denger albumnya anu, kok kaki jadi pingin jingkrak-jingkrak ya? Jadi betah di café”.

“Semenjak hijrah, saya diminta cukur jenggot atau resign”.

Ketika ingin berubah, ada yang menjatuhkan mental, ada yang ngata-ngatain, keluarga tak mendukung, dicap dengan stigma yang buruk.

Ada gelisah dan gundah gulana yang dahsyat yang menggoncang jiwa saat seseorang memutuskan ingin hijrah.

Apa penyebabnya?

Ada 2 (dua) penyebab utama;

Pertama; karena faktor eksternal.

Di sini ada iblis dan bala tentaranya, baik dari kalangan jin dan manusia.

Iblis tentu takkan rela seseorang lepas dari kontrol dan kendalinya. Iblis akan melakukan berbagai upaya untuk menggagalkan hijrah tersebut, salah satunya adalah membisikkan was-was dan pikiran-pikiran negatif tentang

hijrah: kalau kamu resign dari Bank ini, rumahmu akan hilang, kamu mau kerja apa? Anak istrimu bagaimana? Cicilah apartemen dan mobil bagaimana?

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ
مَغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha

Mengatahui. [Surat Al-Baqarah (2) ayat 268].

زَيْنَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“...(Syaitan) menjadikan mereka memandang indah perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.
[Surat At-Taubah (9) ayat 37].

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan- syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisik- kan kepada sebahagian yang lain perkataan- perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhan- mu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada- adakan. [Surat Al-An'am (6) ayat 112].

Kedua; karena faktor internal.

Faktor ini terbagi menjadi dua;

(1) Yaitu jiwa manusia itu sendiri yang memang punya satu sisi tabiat mengajak pada keburukan.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

[Surat Asy-Syams (91) ayat 8].

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ

إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. [Surat Yusuf (12) ayat 53].

(2) Masih ada mis-persepsi atau salah paham hakikat hijrah yang sejati.

🎯 Apa solusi gejolak rasa di jalan hijrah?

Kisah Pembunuh 100 Jiwa

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya kita renungkan kisah hijrah pembunuh 100 jiwa berikut ini, karena di dalamnya terkandung banyak jawaban.

عن أبي سعيد سعد بن مالك بن سنان الخُدْرِي - رضي الله عنه - أنَّ نبيَّ الله صلى الله عليه وسلم قال: ((كان فيمن كان قبلكم رجل قَتَلَ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فسأل عن أعلم أهل الأرض فدلَّ على راهِبٍ، فأتاه، فقال: إنه قَتَلَ تِسْعَةَ

وتسعينَ نفسًا، فهلُ له مِن توبةٍ؟ فقال: لا، فقتلَهُ فكمَّلَ بِهِ مائةً، ثُمَّ سألَ عن أَعلمِ أَهلِ الأَرْضِ، فذَلَّ على رَجُلٍ عَالِمٍ، فقال: إِنَّه قتلَ مائةَ نَفْسٍ، فهلُ له مِن توبةٍ؟ فقال: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا؛ فَإِنَّ بِهَا أَناسًا يُعْبُدُونَ اللهَ تَعَالَى فَاعْبُدِ اللهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلى أَرْضِكَ؛ فَإِنَّها أَرْضُ سُوءٍ، فإِنْ انْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ، أَتَاهُ المَوْتُ فَاحْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ العَذَابِ، فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلى اللهَ تَعَالَى، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ العَذَابِ: إِنَّه لَمْ يَعْملْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِ، فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ؛ أَي: حَكَمًا، فقال: قيسوا ما بينَ الأَرْضَيْنِ، فَإِلى أَيَّتَهُمَا كانَ أَذُنِي

فهو له، فقاَسُوا فَوَجَدُوهُ أَذْنَىٰ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ فَقَبَضَتْهُ
مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ))؛ متفقٌ عليه.

وفي روايةٍ في الصحيح: ((فكان إلى القرية الصَّالِحَةِ أَقْرَبَ
بِشْبْرِ، فَجُعِلَ مِنْ أَهْلِهَا)) وفي روايةٍ في الصحيح: ((فَأَوْحَى
اللَّهُ تَعَالَىٰ إِلَىٰ هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي، وَإِلَىٰ هَذِهِ أَنْ تَقْرَبِي، وَقَالَ:
قَيْسُوا مَا بَيْنَهُمَا، فَوَجَدُوهُ إِلَىٰ هَذِهِ أَقْرَبَ بِشْبْرِ فَعُفِرَ لَهُ))،
وفي روايةٍ: ((فَنَأَىٰ بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا)).

Dari Abu Sa'id bin Malik bin Sinan al-Khudri radhiallahu'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengisahkan;

“Dulu kala, pada umat sebelum kalian, ada seorang laki-laki yang telah membunuh 99 jiwa. Dia pun bertanya (mencari tahu) siapa orang paling berilmu di muka bumi (sebab laki-laki ini ingin hijrah dan bertaubat). Sayangnya dia diarahkan untuk menemui seorang Rahib (ahli ibadah, namun tidak berilmu). Diapun mendatanginya, lalu menceritakan bahwa dia telah membunuh 99 jiwa, apakah ada kesempatan baginya untuk bertaubat?;

Rahib tersebut menjawab: tidak ada. Laki-laki itu lantas membunuh si Rahib. Genaplah korbannya menjadi 100 jiwa.

Dia kembali bertanya siapa orang yang paling berilmu di muka bumi. Kali ini dia diarahkan menemui seorang yang ‘alim (berilmu). Dia datang ke si ‘alim. Dia ceritakan bahwa dia telah membunuh 100 jiwa, apakah ada peluang baginya untuk bertaubat?;

Si ‘alim menjawab: tentu saja ada, siapakah yang bisa menghalangi dia

dengan taubat? Hijrahlah menuju suatu negeri, karena di sana ada orang-orang yang beribadah kepada Allah, beribadahlah kepada Allah bersama mereka, dan jangan pernah lagi kembali ke negerimu, sungguh ia adalah negeri yang buruk.

Laki-laki itupun berangkat menuju negeri yang dimaksud. Hingga di pertengahan jalan, ajal lebih dulu menjemputnya. Malaikat rahmat dan malaikat azab berdebat terkait laki-laki ini.

Malaikat rahmat berkata: “dia datang untuk bertaubat sepenuh hati menuju Allah”.

Malaikat azab berkata: “dia sama sekali belum mengamalkan kebaikan”.

Datanglah malaikat lain dalam rupa manusia. Lantas ia dijadikan sebagai hakim penengah. Malaikat penengah tersebut mengatakan: “bandingkanlah jarak jenazahnya dengan negeri tujuan dan negeri asal. Jika ia lebih dekat ke negeri tujuan, maka malaikat rahmat yang

berhak membawa ruhnyanya. Jika lebih dekat ke negeri asal, maka malaikat azab-lah yang berhak membawa ruhnyanya.

Mereka pun melakukan pengukuran tersebut. Hasilnya, jenazah laki-laki itu lebih dekat ke negeri tujuan. Malaikat rahmat lantas membawanya. [Muttafaq ‘alihin].


Dalam riwayat lain yang shahih; “Jenazah laki-laki itu lebih dekat sejengkal ke negeri tujuan”.

Dalam riwayat lain yang juga shahih; “Allah memerintahkan pada negeri asal untuk menjauh, dan memerintahkan pada negeri tujuan untuk mendekat”.

Dalam riwayat lain disebutkan; “laki-laki itu menjauhkan diri (dari negeri asal) dengan adanya, ia berupaya mendekat ke negeri tujuan”.

Kisah ini sarat pelajaran berharga terkait perjuangan untuk hijrah. Kita akan mengurainya di sela-sela pembahasan berikutnya, biidznillah.

10 Prinsip Kesejatian Hijrah

 Di atas, telah disinggung bahwa salah satu permasalahan hijrah adalah adanya mis-persepsi tentang hakikat hijrah itu sendiri. Untuk itu, perlu dipahami prinsip-prinsip kesejatian hijrah berikut ini. Harapannya, dengan memahami hijrah yang benar, kita bisa benar dalam melangkah, dan bisa lebih tegar, bisa merasakan nikmat dan indah-nya hijrah yang sesungguhnya.

Prinsip-1:

Hijrah itu, harus di bawah cahaya ilmu yang shahih, bukan ikut-ikutan, bukan berdasarkan rasio dan perasaan. Sebab hakikat hijrah yang syar'i ada 2:

- Hijrah dari yang diharamkan

المهاجر من هجر ما نهى الله عنه

Pehijrah sejati adalah yang hijrah dari apa yang dilarang Allah.

- Hijrah dari satu level ke level di atasnya.

Keduanya mutlak butuh kepada ilmu yang shahih. Ilmu tentang apa saja yang diharamkan, apa yang diwajibkan, disunnahkan, dibolehkan, dan dimakruhkan. Butuh ilmu untuk menentukan mana yang lebih maslahat di antara dua maslahat, atau mana yang lebih mafsadat di antara dua mafsadat. Prinsip-prinsip kesejatian hijrah yang lain juga sangat bergantung pada ilmu.

Lihat saja bagaimana laki-laki pembunuh 100 jiwa itu mendapatkan

jalan hijrahnya melalui petunjuk ilmu dari orang yang berilmu. Sementara si Rahib yang jahil, dia tewas karena kejahilannya.

Sebagai contoh: ilmu mengajarkan kita apa saja faktor-faktor pencegah hijrah, seperti dijelaskan sebelumnya. Ilmu juga yang memberitahu kita obat untuk menangkal faktor-faktor tersebut. Faktor eksternal ditangkal dengan keikhlasan, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

قَالَ رَبِّ بِمَا آغَوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, [Surat Al-Hijr (15) ayat 39].

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

kecuali hamba-hamba Engkau yang ikhlas di antara mereka". [Surat Al-Hijr (15) ayat 40].

Terhadap para pehijrah, syaitan akan merubah strateginya, maka jangan sampai terjebak perangkap barunya. Pada kondisi seperti ini, terasa betapa urgennya ilmu. Karena hanya dengan ilmu, kita bisa melihat jelas modus kerja syaitan yang begitu halus, cerdas, lihai nan licik.

Contoh: Bagi mereka yang baru hijrah dari gemerlap syahwat, syaitan tidak akan datang menyodorkan syahwat lagi, tapi syubhat. Dengan topeng manis “*gerakan bela Islam dan jihad*”, syaitan merayu anak-anak muda yang baru hijrah untuk melakukan aksi teror, atau aksi turun ke jalan mengganggu ketertiban umum. Semua itu atas nama “*jihad melawan tiran yang zalim*”. Tanpa sadar anak-anak muda tersebut sebenarnya telah terperangkap dalam jebakan

syubhat, yang merupakan strategi baru syaitan.

Demikianlah. Tanpa ilmu, syubhat tidak terdeteksi. Justru dianggap kebenaran. Tanpa ilmu, seseorang menyangka dirinya telah hijrah ke jalan Allah. Padahal sejatinya, perangkap syaitan yang dia tuju.

Prinsip-2:

Hijrah itu punya dua sayap. Keduanya harus bekerja dalam sinergi; sayap

lihiriah dan sayap batin. Bukan hanya lahiriah (tampilan) yang harus hijrah, batin juga. Jika ada *gap* antara hijrah lahir dan hijrah batin, maka inilah yang memutuskan tali kekang hijrah. Menjadikan hijrah itu sesuatu yang tak ada indahnya sama sekali, justru menyesak dada, tidak melapangkan dan tidak membahagiakan.

Contoh:

- Hijrah semata karena ikut trend, atau ingin ikut komunitas artis.

Ketika dicap kurang nge-trend; dia kesel, dan mulai cari trend yang lain. Ketika gagal gabung komunitas, hatinya dongkol, akhirnya berbalik arah.

- Hijrah agar punya hal heboh baru untuk diposting di social media.
- Hijrah untuk dapat like dan subscribe.
- Hijrah karena ingin merasakan sensasi bersama gadis ber-niqob.

- Hijrah karena harta, memandang komunitas hijrah sebagai lahan bisnis baru dan pasar potensial, maka diapun hijrah demi meraup uang. Saat pasar lesu, pelaku hijrah model ini juga ikut lesu, lantas mencari lahan baru, lalu ia berbalik arah dari jalan hijrah.
- Hijrah karena status, atau pengakuan manusia, karena ingin diberi panggung. Pelaku hijrah semacam ini, suka hijrah lintas

firqoh, alias mencla-mencle. Kemana angin berhembus, kesana ia berlari. Pada akhirnya, ia akan letih dan bosan, lantas berbalik arah.

Ada unsur kemunafikan dalam hijrah yang seperti ini. Wajar jika hijrah akan terasa sebagai beban yang menyakitkan, tak ada nikmatnya sama sekali. Coba perhatikan sesaknya dada orang-orang munafik yang dikabarkan al-Quran.

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ
 وَرَسُولِهِ ۚ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا
 وَهُمْ كَرِهُونَ

"...mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan **malas** dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa **enggan**". [Surat At-Taubah (9) ayat 54].

يَا ذُرِّ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي
 قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ اسْتَهْزِءُوا إِنَّا لِلَّهِ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ

*“Orang-orang yang munafik itu **takut** akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)". Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. [QS. At-Taubah: 64].*

Itu semua karena hijrah mereka pada yang nampak saja. Adapun batin mereka, sejatinya enggan untuk hijrah. Akibat-

nya, mereka hidup dalam rasa takut, keterpaksaan, dan selalu bertopeng, tidak tampil apa adanya.

Di zaman ini, di mana komunitas Islam yang kuat tidak ditemukan, maka hijrah model kaum munafik begitu labil dan tak ada beban untuk berbalik arah jika tak lagi menemukan *comfort zone*-nya.

Jadi hati juga harus hijrah. Jika tidak, hijrah akan menemukan jalan terjal yang kering dan tandus, tak ada indahnya sama sekali. Jiwa dan raga akan payah

untuk terus di track hijrah. Pada akhirnya langkah hijrah akan menyerah.

Beda dengan pelaku hijrah yang mengharap balasan Allah semata. Hatinya lebih kuat. Kesabaran jiwanya akan merasakan manis dan kesejukan.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya segala amalan itu tergantung pada niat; dan sungguh setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai niatnya. Barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya akan meraih ridha Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya itu akan dibalas sesuai niatnya (tidak mendapat pahala dari Allah)”. [al-Bukhari & Muslim].

Bahkan hijrah batin jauh lebih penting dari pada hijrah lahiriah semata. Coba renungkan kembali kisah pembunuh 100 jiwa di atas. Apa yang menjadikan si pembunuh tersebut mendapat rahmat Allah, sementara dia belum beramal kebaikan sedikitpun di negeri tujuan? Tidak lain karena Allah melihat kejujuran batinnya yang benar-benar ingin hijrah.

Prinsip-3:

Hijrah itu harus totalitas, khususnya hijrah dari yang haram.

Si pembunuh 100 jiwa di atas, dipesankan oleh si 'alim untuk meninggalkan negeri asalnya secara total. Inilah hijrah sejati.

Hijrah dari dosa tidak bisa bertahap; hari ini kurangi alkohol segelas, besok kurangi segelas lagi, dst, sampai tidak minum sama sekali. Tidak bisa demikian.

Sebab dosa tetaplah dosa sekalipun dikurangi secara bertahap.

Justru dosa akan menggelembung bertambah besar jika dilakukan bersama adanya unsur legitimasi atau pembenaran dalam hati, sekalipun dosa tersebut lebih sedikit secara kuantitas. Gelembung dosa inilah yang kemudian semakin memberatkan langkah hijrah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ
الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara totalitas, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. [Surat Al-Baqarah (2) ayat 208].

Contoh pendekatan:

Bagi orang yang ingin hijrah dari rokok, para ahli menasehatkan; jangan kurangi bertahap, tapi stop secara total, dan itu sama sekali tidak memudaratkan fisik atau otak.

"...sebenarnya risiko kegagalan berhenti (merokok) secara bertahap justru lebih besar karena tubuh terus mencari ketergantungan yang minimal". [dr. Agus Dwi Susanto, Sp.P].

Prinsip-4:

Hijrah itu punya skala prioritas. Hijrah dari syirik, dari kufur, dari aqidah dan pemikiran yang menyimpang, harus lebih dulu diutamakan, kemudian shalat, dst. Inilah yang dipesankan Rasulullah ketika mengutus Mu'adz bin Jabal untuk

mendakwahi Ahlul Kitab di Yaman. Rasulullah menyuruh beliau untuk mengajarkan Tauhid terlebih dahulu, baru mengajarkan shalat, dll.

Contoh: Sebelum menjejali muallaf dengan berbagai hukum syariat, ajarkan terlebih dahulu rukun iman dan tauhid, juga hapus keyakinan-keyakinannya yang terdahulu yang bertentangan dengan tauhid dan iman. Sebab percuma seseorang disuruh shalat, namun masih mempercayai hal-hal syirik. Tauhid dan

aqidah yang benar adalah pondasi. Jika pondasi rusak, maka hancurlah bangunan keislaman yang berdiri di atasnya.

Prinsip-5:

Kesuksesan hijrah tidak bergantung kepada siapapun dan kepada apapun selain kepada Allah. Jangan sampai seseorang menganggap dirinya bisa hijrah karena keuletan dan kesabaran dirinya, atau karena figur dan sosok

tertentu. Semuanya karena pertolongan Allah.

Rasulullah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal:

يا مُعَاذُ إِيَّيْ وَاللَّهِ لِأَحْبُبُّكَ فَلَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ
تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Wahai Mu’adz demi Allah aku sungguh mencintaimu. Janganlah engkau luput mengucapkan di setiap akhir shalat (doa yang artinya); Ya Allah bantulah aku untuk berdzikir pada-Mu, bersyukur pada-

Mu, dan dalam baiknya ibadah kepada-Mu". [al-Kalim at-Tahyib: 113, dishahihkan al-Albani].

Lihatlah betapa dalam urusan ibadah saja, kita diajarkan untuk tetap minta pertolongan Allah. Itulah hikmah mengapa Allah mendahulukan ungkapan "*iyaaka na'budu*" sebelum "*waiyyaaka nasta'iin*". Dan karena hakikat hijrah adalah ibadah, maka jangan pernah lepas dari permintaan kepada Allah untuk

memberikan pertolongan dan kekuatan di jalan hijrah.

Seseorang terkadang menganggap bisa hijrah jika dibimbing oleh sosok Ustadz tertentu yang dia kagumi. Doa lupa, Allah-lah pemberi hidayah. Ini jelas keliru. Justru ini yang akan melahirkan kekecewaan dalam hijrah. Karena suatu saat dia akan melihat sosok Ustadz yang dia kagumi itu terjatuh dalam kesalahan. Syaitan lantas datang membisikkan; *“Ustadz yang kamu kagumi saja*

tergelincir, kamu nggak apa-apa lah sesekali balik lagi seperti dulu”. Selanjutnya, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi.

Prinsip-6:

Hijrah itu tugas sepanjang hayat. Setiap hamba Allah di setiap level dan di setiap keadaan, wajib untuk terus berhijrah. Hijrah bukan hanya kewajiban para pendosa.

Bahkan Nabi Ibrahim pun tetap melakukan hijrah.

﴿ فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴾

Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan hijrah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [Surat Al-Ankabut (29) ayat 26].

Bahkan Sahabat pun tetap meng-upgrade ilmu untuk hijrah (seperti kisah Mu'adz yang bertanya kepada Rasulullah terkait apa saja amalan yang bisa menjauhkan dari neraka dan memasukkan ke dalam surga).

Prinsip-7:

Hijrah itu sejatinya mudah dan justru menyejukkan jiwa yang gersang. Terasa sulit untuk *move-on* ke atas karena jiwa kita sudah terbiasa dan beradaptasi dengan hal-hal rendah.

Ibarat pecinta *junk-food*, ketika disodorkan makanan sehat, tentu akan terasa tidak nikmat. Namun jika dia bersabar, InsyaAllah lidah dan pencernaannya akan beradaptasi menjadi baik. Sama juga dengan orang yang terbiasa minum kopi/teh dengan gula, ketika disuguhkan kopi atau murni tanpa gula, dia akan mengernyitkan wajah. Jika bersabar, lama kelamaan lidah akan beradaptasi dan mengkalibrasi dirinya jadi lebih

menikmati kopi dan teh murni tanpa gula. Dan itu lebih sehat.

Demikian halnya dengan jiwa manusia. Pada dasarnya semua manusia lahir dalam keadaan fitrah, di atas Islam, dan mengenal Rabbnya. Inilah jati diri setiap insan yang terlahir ke muka bumi. Proses hijrah sejatinya hanyalah perjalanan kembali menuju jati diri. Justru merubah manusia dari fitrahnya, ini butuh kerja ekstra. Jadi, mengembalikan manusia kepada fitrah, seharusnya lebih mudah

daripada merubah mereka dari fitrah tersebut.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تَنْتُجُ الْبَيْهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ
جَدْعَاءٍ؟

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan yang dilahirkan oleh induknya, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang lahir tiba-tiba sudah terpotong

telinganya? (pemiliknya lah yang kemudian memotong telinganya, -pen)”.

[HR. Al-Bukhari].

Dari perspektif ini, hijrah itu mudah. Ditambah lagi jika Allah berkehendak memberi seseorang hidayah taufik, maka sehebat apapun makar iblis menggagalkannya, itu tidak akan berhasil.

Di sisi lain, hijrah itu ibarat keluar dari *comfort zone* (zona nyaman) yang telah digeluti selama ini. Tentu butuh adaptasi

di zona yang baru. Ibarat tubuh yang sakit, penyembuhannya butuh obat dan terapi yang mahal. Sudah begitu, obat dan terapi tersebut selalu tidak mengenakan. Maka di sini, mau tidak mau dibutuhkan kesabaran, sebagaimana kesabaran orang yang tengah sakit menjalani terapi dan pengobatan yang menyusahkan. Semuanya demi kesembuhan. Justru di sinilah kejujuran hijrah seseorang itu diuji.

Prinsip-8:

Hijrah bukanlah akhir, namun awal perjalanan sesungguhnya, awal terbukanya gerbang ujian.

Allah mengingatkan bahwa para peretas jalan hijrah, pasti akan menemui aral melintang dan hambatan. Yakini bahwa semua itu adalah ujian. Itu cara Allah menyeleksi siapa saja yang berhak menetap dalam keabadian surga-Nya.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. [Surat Al-Ankabut (29) ayat 2].

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَٰذِبِينَ

Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia

mengetahui orang-orang yang dusta.
[Surat Al-Ankabut (29) ayat 3].

Semakin sukses seseorang di jalan hijrah, semakin ia diuji. Itulah cara Allah menjadikan mereka semakin indah dan berharga. Bukankah bijih emas harus dibakar terlebih dahulu untuk memisahkan mana emas dan mana ampas? Itulah cara Allah memberikan cinta-Nya pada hamba yang akan dicintai-Nya.

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعِ عِظَمِ الْبَلَاءِ
 وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَ مَنْ
 سَخِطَ فَلَهُ ا

Sesungguhnya pahala yang besar, sebanding dengan besarnya ujian musibah. Jika Allah mencintai suatu kaum, maka Allah akan menguji mereka. Siapa yang ridha dengan ujian tersebut, maka baginya keridhaan Allah. Siapa yang benci, maka baginya kebencian Allah. [Silsilah Ahadits Shahihah: 146].

Prinsip-9:

Hijrah itu seharusnya membahagiakan dan mendatangkan kelapangan. Karena Islam adalah agama rahmat, mendatangkan kemudahan, melunturkan kesusahan. Maka jauhi ghuluw (sikap melampaui batas) dalam berhijrah. Ghuluw hanya akan menyusahkan dan memberatkan langkah hijrah.

Contoh: jangan bersumpah dengan sesuatu yang sangat berat atau melampaui batas; “*saya bersumpah demi*

Allah, tidak akan melakukan kesalahan lagi sekecil apapun”, atau “demi Allah kalau Safar selamanya saya akan tetap puasa dan tidak Qashar”, atau “... selamanya saya akan setia pada Allah saja, selamanya saya akan men-jomblo fi sabilillaah”.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

“...Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesusahan atas kalian”. [QS. Al-Baqarah: 185].

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"...Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur". [QS. Al-Maidah: 6].

Prinsip-10:

Bukan termasuk pembatal hijrah, jatuh lagi ke dalam dosa. Pembatal hijrah adalah, saat tak lagi mau beristighfar dan

bertaubat. Jika tak lagi jatuh dalam maksiat adalah syarat hijrah, maka tak ada manusia yang sanggup untuk hijrah.

Hati wajib mengikrarkan tekad untuk tidak kembali melakukan dosa sekecil apapun itu, anggota badan harus mengiringi ikrar tersebut dengan upaya dan amal. Jika terjatuh lagi ke dalam dosa yang sama atau dosa yang lebih besar lagi, maka yakinlah itu tidak akan membatalkan hijrah, asalkan segera diiringi dengan penyesalan dan taubat,

serta tekad untuk tidak mengulanginya lagi.

Kalaupun terulang lagi, bangkitlah kembali. Sekalipun langkah hijrahmu tertatih, jangan pernah berhenti. Beristirahat sejenak boleh, demi memuhasabah diri. Namun jangan pernah menoleh ke belakang lagi, lalu surut.

Sebab tak ada jalan mengubah yang lalu, selain terus melangkah ke depan, mi'rajkan doa dan harapan, pada Allah semata

yang Rahman, demi rahmat dan ampunan.

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَعْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَعْفِرْ لَكُمْ

“...(Allah berfirman) wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian senantiasa berbuat dosa siang dan malam, dan Aku mengampuni dosa-dosa itu semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku, pasti Aku mengampuni kalian...”. [HR. Muslim no. 6737].

Para pehijrah yang meraih predikat takwa, bukanlah mereka yang tak lagi berbuat dosa. Terkadang mereka terjerembab dalam dosa besar. Namun mereka segera mengingat Allah dan kembali kepada-Nya.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا
عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*dan (juga yang muttaqin itu adalah)
orang-orang yang apabila mengerjakan*

perbuatan keji atau menzhalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. [QS. Ali ‘Imran: 135].

Syaitan membisikkan keraguan dan pesimisme, saat seseorang kembali jatuh ke kubangan dosa yang sama berkali-kali, setelah ia hijrah. Tujuan syaitan

adalah agar hamba putus asa dari rahmat Allah, agar langkah hijrahnya terhenti. Sering kali syaitan sukses dalam hal ini. Betapa banyak mereka yang berbalik arah membelakangi pintu hijrah dengan alasan; *“aku sudah terlanjur, berkali-kali jatuh setelah bertaubat, sepertinya Allah tidak menganggapku layak, ya udah... sekalian aja”*.

Tanpa sadar dia sudah menggabungkan 3 dosa besar (berbalik arah, putus asa dari rahmat Allah, dan berprasangka buruk

kepada-Nya) yang jauh lebih besar daripada dosa lamanya sebelum hijrah.

Allah tak pernah putus asa menanti hamba-Nya kembali. Kenapa hamba justru putus asa dari rahmat dan ampunan-Nya?

❁ قُلْ يَٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ

Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri

mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. [Az-Zumar: 53].

Poin intinya adalah; selalu kembali, selalu memelas ampunan Allah di setiap kesalahan. Bukan tidak pernah jatuh sama sekali ke dalam kesalahan. Justru jika seseorang tidak pernah merasa berdosa setelah berhijrah, dia akan jatuh ke jurang dosa yang lebih parah lagi,

yaitu; bangga diri, tanpa sadar merasa diri suci dan lebih baik dari hamba-hamba Allah lainnya.

🕒 Tips Syar'i, Agar Jalan Hijrah Menjadi Indah

Sebelumnya, mari sejenak renungkan kisah hijrah para penyihir Fir'aun yang dikisahkan al-Quran. Fir'aun menengancam para penyihirnya yang beriman kepada Musa 'alahissalam dengan siksaan yang berat:

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خَلْفٍ ثُمَّ لَأَضَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

“Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan

dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua”. [QS. Al-A'raf: 124].

Namun sungguh amat mengejutkan. Hampir tak masuk akal. Betapa tenang mereka menjawab ancaman Fir'aun tersebut:

قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ. وَمَا نُنْقِمُ مِنْهَا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِبَيِّتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

Mereka (para pesihir) menjawab, “Sesungguhnya kami akan kembali kepada

Tuhan kami. Dan engkau tidak melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami”. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu)”. [QS. Al-A'raf: 125-126].


Bagaimana mungkin mereka yang baru saja hijrah langsung punya kekuatan iman sehebat itu menghadapi ancaman

maut? Padahal mereka selama ini diperlakukan istimewa oleh Fir'aun. Para penyihir itu bergelimang nikmat di sisi Fir'aun. Kenapa sudi menukarnya dengan kematian mengenaskan di kayu salib? Kalau bukan karena jalan hijrah itu lebih manis, lebih nikmat, dan lebih indah mereka rasakan, tentu mereka takkan sudi berani bersikap seperti itu di hadapan Fir'aun yang pasti akan menunaikan ancamannya.

Berarti kunci utama sukses meniti jalan hijrah adalah jika kita bisa merasakan ketenangan dan kebahagiaan batin yang luar biasa di jalan hijrah. Ini murni anugerah Allah semata.

Nah, anugerah ketenangan dan kebahagiaan yang dahsyat tersebut, juga bisa diraih melalui tips-tips syar'i berikut ini. Tips-tips agar perjalanan terasa lebih indah seiring bertambahnya langkah meniti jalan hijrah:

Tips #01

 Yakini bahwa hati sebagai rumah bagi kebahagiaan, ketentraman, dan kekokohan jiwa mutlak di tangan Allah. Jika Allah berkehendak memberikan tsabaat (ketetapan hati) maka tak ada yang mampu menggoyahkan seseorang dari hijrahnya.

وَلَوْلَا أَنْ تَبَيَّنَّاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا

Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)-mu (wahai Nabi), niscaya engkau hampir-


hampir condong sedikit kepada mereka (orang-orang musyrik itu), [QS. al-Isra: 74].

Ayat ini ditujukan kepada Nabi yang paling mulia, ﷺ. Hayati ayat ini, niscaya semua harapan akan tegarnya hati, akan pupus kecuali pada Allah semata.

Pada kisah pembunuh 100 jiwa di atas, ada pelajaran berharga. Petunjuk menyesatkan dari si Rahib yang jahil, tidak menyurutkan tekadnya untuk hijrah. Kalau bukan karena Allah yang

mengokohkan hatinya untuk tetap berhijrah, tentu ia takkan selamat dari penyesatan si Rahib.

Tips #02

 Karena ats-tasabaat ada di tangan Allah, maka ia hanya diharap dan diminta dari Allah semata. Di sini perlu banyak berdoa. Rasulullah saja berdoa memohon ketetapan hati;

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يكثر أن يقول: «يا مقلب القلوب ثبت قلبي على دينك» (رواه الترمذي عن

أنس مرفوعاً تحفة الأحوزي 6/349 وهو في صحيح
الجامع (7864)

“Rasulullah sering sekali mengucapkan doa ini (yang artinya); Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu”. [at-Tirmidzi, Shahih al-Jami': 7864].

Secara akal, mustahil Rasulullah akan berbalik hatinya, namun lihatlah beliau justru rutin membaca doa tersebut. Lantas, bagaimana dengan kita?

Adapun para ulama rosikhin (yang kokoh keilmuan dan keshalihannya), mereka berdoa;


رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا [آل عمران:8]

“Duhai Rabb kami, janganlah Engkau simpangkan hati kami setelah Engkau memberi kami hidayah”. [QS. Ali ‘Imran: 8].

Hati para ulama tentu lebih kokoh dan lebih jauh dari kelabilan, namun lihatlah doa mereka yang diabadikan dalam al-

Quran. Kita sebagai orang awam dan newbies di jalan hijrah, hendaknya tidak pernah lekang dari kedua doa tersebut, di hati dan lisan.

Tips #03

 Bergegas dalam amal shalih sangat membantu proses hijrah. Jangan menunda-nunda kesempatan beramal shalih. Jangan katakan “nanti, atau besok” jika kesempatan itu ada saat ini. Boleh jadi, kesempatan beramal shalih takkan datang lagi.

Terlebih di zaman sarat fitnah dan godaan ini, orang begitu mudahnya menukar iman dengan kekufuran, demi secuil dunia. Obatnya, sebagaimana bimbingan Rasulullah ﷺ, adalah dengan bergegas beramal. Jangan menunda-nunda.

- بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ
 مُؤْمِنًا وَيُؤْمِسِي كَافِرًا، أَوْ يُؤْمِسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ
 دِينَهُ بَعْرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

*“**Bergegaslah** kalian dalam beramal, sebelum datangnya fitnah laksana kepingan-kepingan malam yang gelap. (Gara-gara fitnah tersebut) seseorang bisa (antiklimaks dalam hijrahnya). Di pagi hari dia masih beriman, di sore hari tiba-tiba jadi. Atau di sore hari dia masih beriman, namun di pagi hari dia kafir. Ia menjual agamanya dengan secuil dunia”. [Shahih Muslim: 118].*


Di samping itu, al-Quran menegaskan bahwa mengamalkan ilmu dan nasehat

yang diberikan Allah dan Rasul-Nya benar-benar bisa mengokohkan iman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

"...Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih mengokohkan (iman mereka)". [QS. An-Nisa: 66].

Tips #04

 Merutinkan shalat-shalat sunnah (apalagi yang wajib), terlebih ketika problematika datang menghantam.

Kehidupan di era yang serba cepat, dinamis, dengan tingkat kesibukan dan tekanan yang tinggi ini, sering kali menyebabkan level stress meningkat. Tidak jarang problematika hidup menimpa dengan kerasnya. Menjadikan seseorang terjatuh. Untuk berpikir menemukan solusi tak bisa tenang dan

jernih. Bahkan sering kali berujung pada kebuntuan. Tidak menemukan solusi sama sekali. Jika terus menerus tidak mendapatkan solusi, pelaku hijrah setengah-setengah biasanya akan mencari *shortcut* menuju solusi kilat. Tepatnya; “pelarian”. Dia pun kembali ke masa lalunya yang kelam, bahkan lebih buruk lagi dari sebelumnya.

Di sinilah seorang hamba harus sadar, sejatinya dia adalah makhluk yang lemah dari berbagai sisi. Butuh bersandar,

butuh kembali kepada Allah untuk memohon bantuan-Nya. Andai-kata seorang hamba segera menghadap Allah melalui shalat, seberat apapun problematika, akan ia dapatkan solusi dan jawabannya setelah berkeluh-kesah kepada Allah dalam shalat dan munajatnya. Karena Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong mu,

sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". [Surat Al-Baqarah (2) ayat 153].

Allah mengisahkan tentang Yunus 'alaihissalam ketika ditelan makhluk laut yang besar;


فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih. Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan

itu sampai hari berbangkit". [QS. As-Shaffat: 143-144].

"Minal musabbihiin" (termasuk orang-orang yang banyak bertasbih) dalam ayat ini, ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'di bin Jubair, dan Qatadah dengan *"minal mushalliin"* (termasuk orang-orang yang banyak melakukan shalat). [lih. Tafsir ath-Thabari: 21/109].

Tips #05

 Dzikrullah, menyebut nama Allah dan mengingat-Nya, punya efek yang dahsyat dalam menguatkan dan mengokohkan jiwa, menjadikannya tegar dan tenang di tengah badai kehidupan.

Bayangkan betapa hebatnya goncangan jiwa yang dirasakan oleh para mujahid di medan jihad. Pada momen berat dan mencekam tersebut, Allah justru memerintahkan mereka berdzikir:


{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ}

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir) agar kamu beruntung”. [QS. al-Anfal: 45].

Ketika Yusuf ‘alaihissalam dihadapkan pada fitnah wanita yang begitu dahsyatnya, beliau terselamatkan berkat dzikrullah. Beliau mengucapkan; ma’aadzallaah (aku berlindung pada

Allah), sebagaimana dikisahkan al-Quran dalam Surat Yusuf ayat ke-23.

Tips #06

 Terus menuntut ilmu agama Allah untuk bisa selamat dari kegoncangan aqidah, prinsip dan pemikiran. Juga untuk; memahami hakikat hijrah sejati, dan mewaspadaai strategi baru syaitan memainkan syubhat untuk menyetop langkah hijrah.

Dengan propaganda syubhat inilah, banyak orang-orang pintar namun kerdil ilmu agama berhasil disesatkan syaitan.

فقال السلف: "أكثر الناس شكاً عند الموت أهل الكلام"


Seorang ulama salaf mengatakan; “ahli kalam adalah manusia yang paling diguncang dalam keraguan dan kebimbangan menjelang datangnya maut”.

Disebabkan ahli kalam lebih mengutamakan filsafat dan dalil akal di

atas Kitabullah dan as-Sunnah. Akibatnya, jentik-jentik keraguan tumbuh menjamur di hati mereka. Bukan cuma membatalkan hijrah, seseorang bisa murtad karena penyakit yang satu ini. Na'udzubillah.

Obatnya adalah dengan terus menggali ilmu agama Allah dari kedua sumbernya yang utama; al-Quran dan as-Sunnah, di atas pemahaman Salaful Ummah (para Sahabat dan para ulama yang meniti jejak mereka).

Tips #07

 Menghadirkan perasaan sebagai hamba yang dipilih Allah untuk mengenal jalan hijrah.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۗ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۗ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara

mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”. [Surat Fathir (35) ayat 32].

Allah memilih kita menjadi makhluk bernama manusia yang dibekali fitrah dan akal. Kemudian dari 7,7 miliar manusia dunia saat ini (Worldmeters: 2019), kita dipilih Allah menjadi bagian

dari 1,5 miliar Muslim yang beriman pada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian kita terjerembab ke lembah maksiat atau menjadi pengikut sekte-sekte pemikiran yang menyimpang. Allah lagi-lagi memilih kita untuk bertaubat dari maksiat atau dari suatu sekte menyimpang, dengan mengenal aqidah dan manhaj ahlussunnah, mengenal dakwah sunnah yang dibawa Rasulullah ﷺ dan dipahami serta diamankan oleh para Sahabat.

Bagaimana jika Allah memilih kita menjadi seekor binatang, batu, atau benda-benda mati lainnya? Bayangkan jika kita ternyata menjadi bagian dari 6,2 miliar penduduk dunia yang kafir saat ini. Bayangkan jika kita termasuk penganut Syia'h. Renungkan jika kita saat ini termasuk orang-orang yang masih bergelut dengan maksiat, dan berkuat dengan pemikiran yang menyimpang. Renungkan bagaimana jika

kita tidak mengenal aqidah dan manhaj Rasulullah ﷺ dan para Sahabat-nya.

Alhamdulillah, kita adalah orang-orang yang dipilih Allah. Segala puji bagi Allah, Dia memilih kita untuk mendapat hidayah-Nya. Hingga kita bisa keluar dari kubangan syirik, kekufuran, bid'ah, dan maksiat. Segala puji untuk Allah, Dia memilih kita mendapat kesempatan untuk meniti jalan hijrah.

Tanamkan selalu perasaan kita ini dipilih Allah. Agar rasa syukur tetap bersemi di

hati. Ini akan sangat membantu mengokohkan jiwa di jalan hijrah. Coba renungkan ayat di atas. Allah menyebut orang-orang mukmin yang diwariskan kepada mereka ilmu (al-Kitab) sebagai orang-orang yang terpilih, sekalipun terkadang mereka terjatuh ke dalam maksiat. Hasil perenungan dan penghayatan ayat tersebut, bisa mengikis pupus asa dari hati para pehijrah yang terkadang kembali jatuh dalam maksiat lama. Dengan demikian,

mereka pun tetap tegar, punya kekuatan untuk bangkit kembali.


Bukan cuma itu, kita pun jadi pandai bersyukur kepada Allah. Dengan syukur yang berkesinambungan, Allah takkan mencabut nikmat hidayah yang tak ternilai harganya ini:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(Siksaan) yang demikian itu (berupa dicabutnya nikmat, lalu diganti dengan

azab) adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.
[Surat Al-Anfal (8) ayat 53].

Tips #08

 Mempelajari kisah-kisah di dalam al-Quran dan as-Sunnah yang shahih.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ ۗ فُوَادَكَ ۗ
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

*“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah **kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu**; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”*. [Surat Hud (11) ayat 120].

Bacalah kisah ketegaran Ibrahim ‘alaihissalam ketika dilempar ke dalam kobaran api oleh raja yang zalim. Baca

juga kesabaran panjang Yusuf ‘alahissalam menghadapi ujian kebencian orang terdekat, ketertindasan, lalu ujian wanita dan keterasingan dalam penjara. Bacalah kisah Sulaiman ‘alaihissalam yang tetap tawadhu’ di hadapan Allah sekalipun diuji dengan harta dan singgasana kekuasaannya. Baca kisah Nuh ‘alaihissalam yang konsisten tak kenal jenuh mendakwahkan tauhid selama 950 tahun lamanya. Baca kisah Ashabul Ukhdud yang rela

mati terpengang daripada harus menukar keimanan mereka. Itu semua ada dalam al-Quran dan Sunnah yang shahih. Semuanya akan melahirkan kekuatan dan melejitkan spirit di jalan hijrah, bi-idznillah.

Tips #09

Dawam membersamai al-Quran. Melalui al-Quran seseorang akan mendapat jawaban dari semua syubhat yang dilontarkan syaitan ke dalam hatinya. Fitnah syahwat juga teredam dengan

memahami janji-janji dan ancaman Allah dalam al-Quran.

Demi meneguhkan dan mengokohkan hati Rasulullah ﷺ, ayat-ayat al-Quran tidak diturunkan sekaligus. Namun berangsur-angsur, sesuai timeline yang telah direncanakan Allah, sehingga bisa menjawab kejadian-kejadian dan permasalahan kehidupan yang juga tidak datang sekaligus, melainkan berangsur-angsur dan silih berganti.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ
 كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ ۚ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

*“Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami **perkuat hatimu dengannya** dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”. [QS. al-Furqan: 32].*

Tips #10

Melazimi para ulama dan berteman dengan orang-orang shalih. Untuk bisa tegar dalam hijrah, gabungkan diri dalam komunitas orang-orang berilmu dan shalih. Jangan menyendiri, sebab serigala hanya menerkam domba yang berpisah dari kawanannya.

Allah berfirman:

يَوَيْلَتِي لَيْتَنِي لَمْ أَخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿١٠﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ
الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا

“Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur’an) ketika (Al-Qur’an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia”. [Surat Al-Furqan 28 - 29].

Rasulullah ﷺ bersabda:

الرجل على دين خليله، فليُنظر أحدكم من يخال

Seseorang itu bergantung pada agama temannya. Maka pilah pilihlah dalam berteman. [Dihasankan oleh al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud: 4046]

